

RAGAM PENDIDIKAN HUMANIS SPIRITUAL

Muhamad Wahib Jamil
Ahmad Saefudin
Lutfianto
Ahmad Mufit Anwari
Ruslan Rasid
Herianda Dwi Putra S.
Indarwati

Kata Pengantar:
Dr. Muqowim, M.Ag.
(Dosen UIN Sunan Kalijaga,
Trainer LVE dan Pendiri Rumah Kearifan)



Ragam Pendidikan Humanis Spiritual

© Muhamad Wahib Jamil, dkk.

xxiv + 168 halaman: 15,5 x 23 cm.

ISBN: 978-623-261-186-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2021

Penulis : Muhamad Wahib Jamil, dkk.
Editor : Muhamad Wahib Jamil
Desain Sampul : Samudra Biru
Layout : Samudra Biru

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0852-2816-6889

Daftar Isi

Pengantar: <i>Disrupting by Values</i> : Menciptakan <i>Positive Breakthrough</i> dalam Pendidikan 4.0 Dr. Muqowim, M.Ag.....	v
Daftar Isi.....	xxiii
<i>Joyful Education</i> : Manajemen Madrasah Menyenangkan Muhamad Wahib Jamil.....	1 1
Rumah Belajar Ilalang: Gerakan <i>Deschooling Society</i> dan Aksi Konsientisasi	37 37
Membangun Moralitas Siswa SMAN 1 Pajangan Melalui Karakter Tokoh dan Lakon Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta	59 59
Mencetak Generasi Muda dalam Berwirausaha: Studi Atas Pondok Pesantren Daarul Qur'an Abdurrahman Al-Anwari, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta	77 77

Rumah Singgah, Sekolah Sungai dan Ekologi: Tinjauan Yayasan Satu Harapan Kota Sorong Papua Barat.....	99
Ruslan Rasid	99
Remaja Pelaku <i>Klithib</i> ; Perebutan Narasi Kekerasan Gengster Pelajar	127
Herianda Dwi Putra Siregar	127
Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah, Tantangan, dan Solusi.....	145
Indarwati	145
Profil Penulis	163

Disrupting By Values: **Menciptakan *Positive Breakthrough*** **dalam Pendidikan 4.0**

Dr. Muqowim, M.Ag.

Dosen UIN Sunan Kalijaga, Trainer LVE dan Pendiri Rumah Kearifan

Pengantar

Saat ini dunia mengalami dua disrupsi besar (*great disruption*) yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, yaitu Revolusi Industri 4.0 (*The Fourth Industrial Revolution*) dan pandemik COVID-19 (*COVID-19 pandemic*). Disrupsi pertama “diciptakan” oleh manusia yang telah diberi anugerah terbesar berupa akal untuk menjadi “pencipta kedua” mengikuti salah satu asma-Nya yaitu *al-Khaliq* (Sang Maha Pencipta). Dari proses kreativitas manusia inilah muncul berbagai jenis kecerdasan buatan (*artificial intelligences*) dalam teknologi informasi dan komunikasi yang serba internet (*Internet of Things*). Berbagai temuan revolusioner berbasis internet ini telah mempengaruhi semua aspek kehidupan yang belum pernah terjadi atau terbayangkan sebelumnya seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, politik, seni, dan bahkan, agama. Sementara itu, disrupsi jenis kedua merupakan salah satu ayat *kauniyyah* dari Allah yang dikirimkan kepada manusia untuk dibaca, dicermati, dan direnungkan. Ayat ini muncul pertama di Wuhan China dan menjalar secara cepat ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia, menjadi pandemi. Jenis disrupsi kedua ini bahkan lebih

dahsyat efeknya bagi seluruh kehidupan umat manusia. Dampak pandemi COVID-19 bukan sekadar materi, bahkan jiwa manusia. Jutaan nyawa melayang akibat ayat Allah yang tak kasat mata ini.

Dihadapkan pada disrupsi besar tersebut, kita ditempatkan pada dua pilihan, apakah kita akan menjadi pihak yang mengubah (*disrupting*) ataukah pihak yang diubah (*disrupted*). *Life is choice*. Jika kita memilih untuk menjadi *disruptor*, maka kita harus mempunyai kapasitas, kompetensi, dan kualifikasi tertentu sehingga kita mampu mengendalikan atau menentukan perubahan, minimal berdamai dengan perubahan. Menurut salah satu Wali Songo, Sunan Kalijaga, dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah, kita akan memilih sikap “keli” ataukah “ngeli”. *Keli* berarti larut dan hanyut terbawa arus perubahan dalam kehidupan. Kita tidak berdaya mengatasi realitas sekitar yang terus berubah. Dalam hal ini kita lebih banyak “diwarnai” oleh realitas sekitar. Kita tidak mampu mempertahankan identitas dan jati diri di tengah arus pusaran yang penuh dengan pertarungan banyak identitas seperti yang saat ini terjadi. Sementara itu, *ngeli* artinya kita mengikuti arus perubahan tanpa kehilangan identitas diri. Sikap ini lebih fleksibel dalam menyikapi perubahan. Sikap ini dilandasi oleh sebuah kesadaran bahwa kita tidak mungkin menentang atau melawan arus perubahan. Yang perlu kita lakukan adalah menyadari diri dan sekitar di tengah arus perubahan (*self-awareness* dan *social awareness*) agar kita mampu melangkah sebagai *driver* menuju cita-cita yang kita inginkan.

Untuk menjadi *driver* dan *disruptor* dalam konteks disrupsi ini, di antara hal terpenting yang harus kita lakukan adalah melakukan *self-transformation*, transformasi diri. Proses transformasi diri ini pada dasarnya merupakan tahapan untuk “memantaskan diri” agar kita mempunyai kapasitas untuk mengubah realitas sekitar. Menurut Muhammad Iqbal, hal ini dilakukan agar kita mempunyai kesadaran profetik (*prophetic consciousness*). Dengan kesadaran ini diharapkan kita

mampu menjadi penentu sejarah (*ukhrijat linnas*), bukan diombang-ambingkan oleh sejarah. Untuk mewujudkan kesadaran ini, menurut Kuntowijoyo, paling tidak kita harus mempunyai tiga prinsip yaitu humanisasi (*ta'muruna bil-ma'ruf*), liberasi (*tanhauna 'anil-munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*). Hal ini selaras dengan salah satu gagasan *andragog* asal Brasil, Paulo Freire, tentang pentingnya *critical consciousness*, bukan *naïve consciousness*, apalagi *magical consciousness*. Jenis kesadaran ini menjadi salah satu paradigma penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yaitu *critical thinking* dan *problem solving*. Kesadaran profetik atau kesadaran kritis hanya dapat dimiliki jika kita mempunyai banyak perspektif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan dan tantangan kehidupan.

M. Amin Abdullah, dalam *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin*, menawarkan pentingnya menggunakan banyak pendekatan dalam melihat setiap persoalan. Pola berpikir ini diperlukan setiap orang agar dapat menawarkan alternatif pemecahan dari setiap persoalan. Problem dan tantangan yang ada tidak bisa dilihat dengan model berpikir kaca mata kuda, *single entity*, hitam-putih dan *binary opposition*, apalagi *right or wrong is my country* atau pola pikir *pokoke* [Jawa]. Pola berpikir ini hanya akan melahirkan permasalahan lain. Sebab, kita cenderung menganggap bahwa setiap ide dan tawaran yang kita berikan adalah yang terbaik. Jika setiap orang mempunyai sudut pandang seperti ini, maka akan terjadi *stereotyping*, benturan, ketegangan, kekerasan, dan konflik. Padahal, setiap orang mempunyai *maziyyah* berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing, sehingga menghasilkan *mindset* berbeda dengan kita. Yang perlu dilakukan adalah dialog, komunikasi, kolaborasi, dan sinergi untuk menghasilkan banyak tawaran pemecahan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika setiap orang mempunyai kesadaran untuk menurunkan egonya, bersikap *humble* dan *wise*, dalam menghadapi keragaman pendekatan yang dimiliki orang lain. Sikap ini akan kita

miliki jika kita lebih mengedepankan nilai atau karakter daripada lampiran atau “topeng” dan identitas. Untuk dapat mewujudkan hal ini, proses pendidikan adalah solusinya.

Pendidikan 4.0: *Transformative Competence*

World Economic Forum (WEF) pada tahun 2020 menerbitkan sebuah buku yang berisi *assessment* singkat tentang berbagai lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Berbagai sekolah ini dianggap telah mempunyai paradigma Education 4.0, pendidikan yang dapat beradaptasi, bahkan menjadi *driver* di era disrupsi ini. Di antara karakteristik lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pendidikan era Revolusi Industri 4.0 adalah karena mempunyai kompetensi transformatif (*transformative competence*). Ada tiga indikator dari kompetensi ini, yaitu kemampuan menciptakan nilai-nilai baru yang positif (*creating new values*), kemampuan mendamaikan berbagai ketegangan dan dilema yang muncul (*reconciling tension and dilemma*), dan kemampuan bertanggung secara moral dan akademik (*being responsible: moral and intellectual maturity*). Ketiga indikator ini hakikatnya sesuai dengan pilar kelima dalam pendidikan menurut UNESCO yaitu *learning how to transform oneself and society*, kemampuan melakukan transformasi diri dan sekitar. Pilar ini menegaskan bahwa transformasi mencakup dua hal yaitu *self* dan *society*. Dari keduanya, yang lebih penting dilakukan adalah mengubah diri sendiri baru mengubah realitas sekitar.

Kompetensi transformatif yang pertama terkait dengan kemampuan menciptakan nilai-nilai baru. Yang diperlukan dalam menghadapi situasi disruptif adalah menawarkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan panduan untuk melangkah ke depan yang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini menegaskan bahwa nilai atau karakter lebih penting dan diutamakan daripada dimensi materi atau infrastruktur, sebab perubahan yang ideal dimulai dari sebuah visi,

gagasan (*idea*), cita-cita, rencana (*planning*), *goalsetting* dan mimpi (*dream*). Langkah pertama untuk menciptakan perubahan ini disebut juga dengan *mental creation*. Setelah menetapkan secara jelas tentang arah perubahan yang lebih berbasis nilai ini, maka langkah berikutnya adalah menentukan langkah nyata dan konkret. Tahap kedua ini sering disebut dengan *physical creation*. Langkah yang berbasis nilai jauh lebih kokoh dibandingkan dengan asal melangkah yang tidak tentu arahnya. Sebagai sebuah ilustrasi, ketika kita akan pergi ke arah timur, harus ada argumen mengapa harus ke arah ini, bukan ke barat, utara atau selatan. Ketika kita akan mendesain sebuah rumah atau tempat tinggal, penataan ruang seperti kamar tidur, kamar tamu, teras, dapur, kamar kecil, musala, dan taman, harus jelas alasan dan pertimbangannya sebab akan berdampak pada proses pembangunan yang dilakukan oleh para tukang.

Kompetensi transformatif berikutnya adalah kemampuan mendamaikan berbagai ketegangan dan dilema yang ada di era disrupsi. Harus dipahami bahwa istilah disrupsi itu sendiri berarti perubahan yang terjadi secara cepat, bersifat arbitrer, tidak dapat diprediksi (*unpredictable*), dan masif yang berdampak pada semua aspek kehidupan. Perubahan ini kadang bersifat paradoksal, dilematis, dan *sophisticated*. Kompetensi pertama menjadi fondasi bagi kompetensi kedua ini sebab ketika kita mampu melakukan perubahan berbasis nilai [positif], maka kita siap menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga. Ketika kita mampu berpikir positif (*positive thinking*) hakikatnya separuh masalah telah dapat kita selesaikan. Ketika dihadapkan pada situasi yang penuh dilema, ketegangan dan benturan kita tidak mudah terbawa arus, merasa kebingungan, dan stres, sebab kita mampu memahami semua hal secara komprehensif dan mencari benang merah serta titik temu (*connecting the dots*) antar variabel. Titik temu antar variabel yang terkait dalam arus perubahan di era disrupsi hanya dapat dilakukan

jika kita mengedepankan nilai, bukan dimensi materi yang selalu berubah. Karena itu, kompetensi kedua ini hanya dapat dibiasakan dengan lebih menitikberatkan pada *soul consciousness* (kesadaran jiwa atau nilai) ketimbang *body consciousness* (kesadaran fisik).

Kompetensi ketiga yang harus kita miliki di era disrupsi adalah bertanggung jawab secara moral dan intelektual (*moral and intellectual responsibility*). Kompetensi ini mensyaratkan adanya kemampuan mempertanggungjawabkan setiap langkah yang kita lakukan dalam merespons perubahan atau menyelesaikan setiap tantangan dan permasalahan. Setiap langkah perubahan, sekecil apa pun, seharusnya dilandasi dengan *reasoning* yang kuat secara moral dan intelektual. Di antara cara yang dapat kita lakukan adalah dengan menggunakan data yang tepat dan akurat, tidak asal melangkah. Hal ini diperlukan agar pertimbangan yang kita gunakan lebih matang dan tidak mudah goyah. Kematangan dalam setiap langkah ini sangat ditekankan sebab menjadi indikator apakah kita sebagai pihak yang dikendalikan oleh realitas sekitar atau kita yang mengendalikan realitas yang terus berubah. Kematangan dalam bersikap menjadikan kita sebagai pribadi yang teguh dalam berpendirian, tidak *grusa-grusu*, reaktif terhadap perubahan, dan takut dalam melangkah. Ketika perubahan yang kita lakukan ini diikuti oleh banyak pihak mereka mempunyai pijakan dan fondasi yang kuat sebab berbasis data. Karena itu, kompetensi ini mensyaratkan *numeric literacy*, bahkan *multi-literacies*. Literasi majemuk pada dasarnya identik dengan pentingnya pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin dalam menyikapi perubahan.

Dalam konteks masyarakat majemuk, seperti halnya di Indonesia, kita harus mampu melihat persoalan dari beragam sudut pandang. Perspektif ini menuntut kita untuk mengesampingkan atau menghilangkan pola berpikir *ad hoc*, fragmental atau ego sektoral. Kita tidak bisa lagi memaksakan sudut pandang kita dalam

melihat persoalan, apalagi menganggap pihak lain salah dan harus dilenyapkan. Perspektif ini menuntut sikap *open-minded*, lapang dada, toleran, *humble*, dan *respect others*. Sikap ini relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yaitu *critical thinking and problem solving*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Pendidikan merupakan alat paling ampuh untuk membiasakan model berpikir ini. Hanya saja, faktanya, sebagaimana disinyalir oleh SETARA Institute, praktik pendidikan mempunyai andil terbentuknya sikap intoleran bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Sikap intoleran muncul karena kebiasaan berpikir hitam putih, *judging*, dan *minna-minhum*. Karena itu, saatnya praktik pendidikan melakukan *paradigm shift* dari pola eksklusif menjadi inklusif, dari model *uniformity* menjadi *multiformity*, dan indoktrinatif menuju *critical thinking*. Saatnya mengembalikan spiritualitas pendidikan, bahwa *the heart of education is education of the heart*, inti pendidikan adalah pendidikan hati, bukan formal-administratif.

Menurut M. Amin Abdullah, dihadapkan pada konteks masyarakat majemuk di era disrupsi, paling tidak ada lima pendekatan yang perlu ditekankan dalam pembiasaan sikap peserta didik. Pendekatan pertama adalah keteladanan. Keteladanan menjadi yang terpenting dalam pembiasaan nilai. Peserta didik membutuhkan role model yang positif, yang dilihat setiap hari, sebab nilai bukan untuk sekedar dibicarakan secara diskursif, namun harus benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang paling penting adalah dari orang tua dan guru, sebab peserta didik setiap hari bersama mereka. Dalam pendekatan *Living Values Education* ada ungkapan *values are caught, not taught*. Nilai-nilai itu dimodelkan, dicontohkan, dipraktikkan dan diamalkan secara langsung, bukan diajarkan. Pendekatan kedua adalah dialogis, argumentatif dan kritis. Peserta didik harus dibiasakan berdialog. Dialog hanya dapat dilakukan jika kita mengakui bahwa ada entitas lain yang berbeda

dengan kita. Setiap orang mempunyai ego dan kebiasaan berbeda. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki berbeda sehingga mempunyai *'urf* yang berbeda. Karena itu kita perlu *li-ta'arafu*, saling mengenal dan memahami *'urf* setiap orang yang kita hadapi. Ketika berdialog setiap peserta didik perlu dibiasakan memberikan argumen dan *reasoning* yang tepat, tidak asal berbicara tanpa data dan fakta. Pola berpikir argumentatif ini mensyarakatkan budaya literasi yang cukup, setiap peserta didik harus dibiasakan membaca secara kritis. Mereka perlu memiliki *higher order thinking skills* (HOTS), bukan *lower order thinking skills* (LOTS).

Pendekatan ketiga yang perlu ditekankan dalam proses pendidikan adalah *multi-references* dan *multi-perspectives*. Hal ini mengingatkan pandangan Ziba-Mir-Hossaini dan Howard Gardner tentang *multiple layers* dan *multiple intelligences*. Menurut Hossaini, setiap orang mempunyai lapisan diri yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari aspek fisikalnya seperti wajah, kulit, rambut, tinggi badan maupun berat badan. Selain aspek fisik ada dimensi jenis kelamin, kondisi geografis, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan politik. Jika berbagai lapisan yang melekat dalam diri setiap orang ini tidak kita sadari dan pahami dapat menimbulkan masalah di masyarakat. Pandangan Gardner tentang kecerdasan majemuk mengingatkan kita tentang jenis kecerdasan yang dimiliki setiap orang berbeda. Kita tidak mungkin mengukur kehebatan seseorang hanya dari satu sudut pandang saja sebab hal ini sama saja tidak menghargai keunikan dan keistimewaan tiap orang. Kedua ilmuwan tersebut menekankan pentingnya mempunyai perspektif yang beragam dalam melihat persoalan. Pendekatan ini perlu dibiasakan kepada setiap peserta didik. Tradisi membaca banyak sumber atau literatur perlu ditekankan di lembaga pendidikan. Dalam konteks studi agama, peserta didik perlu dibiasakan membaca agama dari banyak

perspektif, melalui *cross-reference* dan *multi-reference*, bukan hanya dari sudut pandang Islam tapi juga dari agama lain.

Pendekatan keempat yang perlu dibiasakan kepada semua peserta didik di lembaga pendidikan mulai dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi adalah perspektif plural, multikultural, dan interkultural. Ketiga pola berpikir tersebut penting, sebab kita hidup dalam konteks masyarakat yang majemuk, terlebih saat ini kita berada pada *global village, borderless world*, di mana setiap orang tidak bisa lagi menutup diri dari perjumpaan dan pergaulan dengan budaya lain. Revolusi industri 4.0 menjadikan kita sebagai *global citizen* yang harus siap mental hidup bersama orang lain yang beragam identitas. Yang diperlukan adalah sikap mental untuk menerima (*accepting*) fakta keragaman tersebut. Tidak sekedar menerima, kita juga harus mampu mengelola (*managing*) dan bahkan merayakan (*celebrating*) keragaman tersebut menjadi rahmat dan positif bagi kehidupan. Pendekatan kelima yang perlu dibiasakan adalah *reshaping behavior*. Pendekatan ini sangat relevan dengan *problem-based learning, discovery learning* dan *contextual teaching and learning*. Melalui pendekatan ini setiap peserta didik dibiasakan untuk melakukan *self-awareness* dan *self-regulation*, bahkan *self-leadership*. Kemampuan menyadari diri sendiri dan mengelola diri ini penting dimiliki setiap peserta didik agar mereka mampu melakukan *self-mapping* dan aktif mencari solusi dari setiap persoalan yang dia hadapi.

Core Values-Based Branding: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga, yang lahir tahun 2004 sebagai transformasi dari IAIN Sunan Kalijaga, merupakan salah satu contoh bagaimana lembaga pendidikan mensikapi perubahan sekaligus berusaha proaktif menciptakan perubahan dalam konteks pendidikan tinggi. Transformasi kelembagaan dari institut menjadi universitas tidak hanya dilakukan UIN Sunan Kalijaga secara legal-formal-

administratif semata, namun juga secara paradigmatis-filosofis. Hal ini antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai inti (*core values*) baru yang diusung kampus ini setelah proses transformasi. *Core values* tersebut adalah integratif-interkoneksi, dedikatif, inovatif, inklusif, dan *continuous improvement*. Lahirnya nilai-nilai inti tersebut merupakan wujud *paradigm shift* dari UIN Sunan Kalijaga. Hal ini sebagai langkah *benchmarking* untuk menunjukkan *uniqueness* dan *distinction* yang membedakan lembaga ini dengan PTKI lain di Indonesia. Dalam bahasa *marketing* ini merupakan *branding* dan *positioning* universitas Islam tertua ini untuk mewujudkan visinya sebagai perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan keilmuan bagi peradaban. Terma integrasi keilmuan (integrasi-interkoneksi) merupakan salah satu *keyword* yang sudah diakui sebagai sebuah tradisi keilmuan baru tentang relasi sains dan agama yang dimunculkan di UIN Sunan Kalijaga khususnya yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah. Dalam konteks ini, UIN Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai *pioneer* dalam paradigma integrasi-interkoneksi di lingkungan PTKI.

Pada proses berikutnya seiring dengan banyaknya transformasi IAIN ke UIN di berbagai tempat, agaknya tidak ada model tunggal tentang konsep dan implementasi paradigma integrasi di PTKIN (UIN). Konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai kekhasan tersendiri. Hal yang sama juga yang dilakukan di Yogyakarta. Sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga, dipelopori oleh M. Amin Abdullah, menawarkan jaring laba-laba (*spider web*), di mana sumber ilmu pengetahuan dan teknologi adalah al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam inilah yang seharusnya menginspirasi munculnya berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh PTKIN tertua di Indonesia ini pasca-transformasi kelembagaan ke

UIN tahun 2004. Di antara jenis pengembangan *theory of knowledge* (epistemologi) yang dikembangkan di universitas ini adalah model yang ditawarkan oleh M. 'Abid al-Jabiry yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* menjadikan teks (*nash* al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi'*). Sementara itu, menurut epistemologi *irfani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intuisi (*dzawq*). Ketiga model epistemologi ini seharusnya didesain secara komprehensif dalam berbagai level pengembangan di UIN Sunan Kalijaga seperti level kebijakan, program, SDM dan praktiknya khususnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karena itu, semua aspek kebijakan, program, SDM hingga praktik pendidikan di UIN Sunan Kalijaga seharusnya didasarkan atas *spirit* dari paradigma integrasi ini.

Terkait dengan penerapan paradigma integrasi di atas dalam bidang sains, ketika membaca ayat 17-20 dalam surat al-Ghasiyah (*maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?; dan langit, bagaimana ditinggikan?; dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?; dan bumi, bagaimana dihamparkan?*), akan muncul beragam kajian atau riset tentang binatang, tata surya dan semua yang terkait dengan "dunia langit", gunung dengan berbagai hal yang terkandung di dalamnya, dan struktur bumi dengan semua unsur yang terkandung di dalamnya. Sumber pengetahuan *bayani* ini harus ditindaklanjuti dengan epistemologi *burhani* dan *irfani*. Secara *burhani*, perintah mengkaji tentang binatang unta harus dikaitkan dengan konteks keindonesiaan, terutama sekitar Yogyakarta, sebab lokasi kampus UIN Sunan Kalijaga di kota ini. Ayat ini seharusnya menginspirasi tentang pentingnya meneliti semua jenis hewan yang ada di sekitar Yogyakarta seperti belalang di Gunungkidul, elang Jawa di lereng Merapi, ikan lele atau bawal di daerah Bantul, sapi di daerah

Kulonprogo atau bahkan kambing etawa di daerah Sleman. Para civitas akademika Program Studi Biologi dan Pendidikan Biologi mempunyai kepentingan dalam kajian ini. Melalui penelitian ini, akan muncul identifikasi dan pemetaan semua jenis hewan yang ada di Yogyakarta dari berbagai sudut pandang. Laboratorium tentang *zoology* seharusnya terus berkembang bahkan bisa menjadi rujukan dalam penelitian tentang binatang. Ketika muncul wabah ulat atau belalang, prodi ini akan selalu *update* tentang berbagai isu aktual terkait dengan dunia binatang. Secara *irfani*, akan muncul manfaat dan kegunaan kajian ini bagi berbagai bidang seperti makanan, budi daya hewan, peternakan dan mungkin beragam jenis obatan-obatan.

Ayat tentang perintah mengkaji dunia langit seharusnya direspons secara aktif oleh civitas akademika Program Studi Fisika atau Pendidikan Fisika tentang fenomena ruang angkasa, misalnya tentang perubahan iklim, cuaca, perubahan musim, termasuk benda-benda ruang angkasa. Kajian ini secara *irfani* sangat bermanfaat untuk membantu masyarakat Yogyakarta dalam mempersiapkan diri ketika menghadapi perubahan cuaca secara ekstrem atau peristiwa alam yang lain. Perubahan iklim yang berdampak pada ketersediaan air karena curah hujan yang sulit diperkirakan akan menjadi bahan penelitian yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Ayat tentang gunung seharusnya menggerakkan civitas akademika Program Studi Fisika dan Pendidikan Fisika serta Matematika dan Pendidikan Matematika untuk mengkaji fenomena 'kegunungan' sehingga vulkanologi, ilmu tentang gunung, berkembang. Pasca terjadinya letusan gunung Merapi dapat menjadi obyek kajian penting terkait dengan berbagai material yang dikeluarkan Merapi. Para peneliti dari Program Studi Matematika atau Pendidikan Matematika dapat mengamati perilaku gunung berapi ini dari waktu ke waktu. Berdasarkan letusan dari waktu ke waktu, para peneliti dapat melihat penghitungan secara matematik sebagai bahan kajian terjadinya

letusan gunung tersebut. Matematika yang dimaksud tidak lagi yang bersifat matematika murni namun matematika terapan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Merapi khususnya dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Sementara itu, ayat tentang pentingnya mengkaji fenomena bumi dan semua yang dikandung akan menjadi fokus kajian bagi civitas akademika Program Studi Kimia dan Pendidikan Kimia terkait dengan berbagai unsur kimia yang ada dalam struktur tanah dan bebatuan sehingga hasil kajian tersebut dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam kajian dan pengembangan sains di atas jika dilakukan secara sistematis dan konsisten akan menghasilkan banyak temuan sains yang khas keindonesiaan terutama untuk konteks Yogyakarta. Kajian tersebut akan menghasilkan produk yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Dalam konteks keseharian, paradigma integrasi-interkoneksi pada dasarnya sama dengan *softskill* yang perlu dimiliki oleh setiap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga untuk mengatasi problem kehidupan di tempat masing-masing. Dengan paradigma ini seharusnya sudah tidak lagi cara pandang keilmuan secara dikotomik, bahwa ada ilmu yang termasuk kategori umum dan kategori agama, sebab *spirit* integrasi hakikatnya memadukan kedua jenis keilmuan tersebut sehingga dapat modal pokok untuk mengemban misi *khalifatullah fil-ardl*. Bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, untuk dapat mengemban misi kekhalifahan ini perlu didukung dengan nilai-nilai inti yang lain yaitu dedikatif, inovatif, inklusif, dan *continuous improvement*. Nilai dedikatif menjadikan kita mempunyai sikap penuh pengabdian, berorientasi memberi, melayani, mencintai pekerjaan, lebih mengedepankan kepentingan lembaga, peduli, dan loyal terhadap kegiatan dan profesi yang dipilih. Kelak ketika lulus, alumni yang menekuni sains secara otomatis mempunyai karakter dedikatif terhadap pekerjaannya. Mereka akan fokus pada disiplin

keilmuan sains yang digeluti sebab bagi mereka sains bagian dari cara menjadi khalifah di muka bumi.

Nilai inovatif mendorong civitas akademika dalam keilmuan sains siap dan mau melakukan perubahan, terus belajar (*willingness to learn*), mencari alternatif solusi dari masalah yang ada (*problem solving*), keluar dari zona nyaman (*thinking out of the box*), kreatif, berpikir solusi (*solution-based*), bukan berpikir masalah (*problem-based*), dan menjadi *positive trendsetter*. Setiap alumni UIN Sunan Kalijaga yang menekuni sains, dengan nilai inovatif ini akan menjadi ujung tombak dalam pengembangan keilmuan, di mana pun mereka berada. Nilai ini menjadikan mereka sebagai *trans-human* (manusia di atas rata-rata), bukan *average human* (manusia rata-rata), apalagi *under-human*, manusia di bawah rata-rata. Perbedaan dari ketiga jenis manusia tersebut adalah kalau termasuk jenis yang pertama manusia 50% berpikir tentang saat ini dan 50% tentang masa depan, tipe kedua adalah manusia yang 50% berpikir tentang problem saat ini dan 50% tentang masa lalu, sedangkan manusia tipe ketiga 100% berorientasi dan terbebani oleh masa lalu. Nilai inovatif mendorong setiap orang untuk lebih banyak berinvestasi masa depan. Dengan nilai ini mereka akan terbiasa *thinking out of the box*. Nilai ini sesuai dengan QS al-'Alaq ayat 1-5 tentang pentingnya nilai kreatifitas dan melakukan pembacaan secara kritis baik membaca ayat *qauliyyah* maupun ayat *kauniyyah*.

Nilai inklusif yang dibiasakan UIN Sunan Kalijaga kepada seluruh civitas akademika akan menjadikan mereka bersikap toleran, terbuka (*open-minded*), menghargai keragaman dan kemajemukan, cinta damai, *impartial*, dan lebih mengedepankan *soul consciousness* daripada *body consciousness*. Nilai ini mampu membiasakan setiap mahasiswa menjadi rahmat bagi sekelilingnya. Sejauh ini munculnya banyak *tension*, konflik, kekerasan, segregasi, diskrepansi, dan diskriminasi lebih banyak disebabkan oleh sudut pandang yang

mengedepankan aspek material, “lampiran” dan baju *ketimbang* nilai dan jiwa. Akibatnya, yang muncul adalah sikap egois, arogansi, kemarahan, dan keserakahan karena yang dilihat lebih pada baju dan lampiran, bukan aspek spirit kebersamaan, bahwa setiap orang yang dilihat oleh Allah adalah kualitas jiwa dan ketaqwaannya, bukan aspek material-fisiknya. Agaknya kita perlu lebih merenungkan QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang desain kemajemukan dari Allah SWT. Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga seharusnya dapat mewujudkan spirit ayat tersebut. Salah satu penyebab kemajuan sains dan teknologi pada periode Islam klasik yang dikembangkan oleh para saintis muslim karena mereka bersikap terbuka dan inklusif. Bahkan yang menjadi ketua tim penerjemahan atau transfer keilmuan dari peradaban sebelum Islam ke tradisi keilmuan Islam adalah orang Kristen Nestorian, yakni Hunain bin Ishaq dan yang menjadi sekretaris adalah orang Majusi, yakni Thabit bin Qurrah. Hal ini tidak akan terjadi jika mereka bersikap tertutup dan *sectarian*.

Akhirnya, nilai *continuous improvement* yang dibiasakan UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu menjadikan civitas akademika khususnya mahasiswa terus meningkatkan kualitas diri sepanjang hidup. Di sinilah relevansi nilai ini dengan pendidikan sepanjang hayat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah agar umat Islam menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga liang lahat (*lifelong education*). Hal ini juga merupakan wujud implementasi QS. Al-Hasyr: 18 yang menegaskan tentang pentingnya melakukan *muhasabatun-nafs* atas apa yang telah terjadi di masa lalu untuk kepentingan perbaikan hari esok. “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” Dengan nilai inti ini, pengembangan sains seharusnya berjalan secara dinamis. Hal ini setidaknya didukung oleh teori yang dilontarkan oleh Thomas S.

Kuhn dalam karyanya, *The Structure of Scientific Revolutions*. Melalui karya ini Kuhn mengingatkan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang bersifat statis, sebab tantangan dan persoalan keilmuan selalu berubah. Ilmu yang sebelumnya bersifat revolusioner pada akhirnya menjadi ilmu normal, kemudian muncul anomali, bahkan terjadi krisis karena banyaknya anomaly sehingga memerlukan ilmu baru yang lebih revolusioner. Dalam konteks pandemi COVID-19, sains kedokteran mengalami perubahan mendasar. Bahkan wabah ini berdampak ke semua aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan pendidikan. Semua ilmu dalam berbagai bidang tersebut seakan terdisrupsi dengan adanya COVID-19. Ilmu lama harus dikritisi dan di-*update* menjadi ilmu baru yang mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks.

Terkait dengan pentingnya selalu melakukan kajian secara berkelanjutan, Alvin Toffler mengingatkan pentingnya menjadi orang yang *literate*. Menurutnya, yang dikatakan sebagai orang melek huruf (*literate person*) itu bukanlah orang yang dapat membaca dan menulis, namun yang disebut orang melek huruf adalah yang mampu melakukan fungsi *learning*, *unlearning*, dan *relearning*. *Learning* berarti setiap orang harus terus mencari ilmu pengetahuan (*constructing*) dan memperbanyak pengalaman sesuai dengan bidang masing-masing. Banyaknya pengetahuan dan pengalaman ini belum tentu membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan matang. Sebab, hal ini sangat dipengaruhi oleh proses *unlearning*. *Unlearning* adalah kemampuan seseorang dalam merefleksikan, memaknai, dan mengambil pelajaran dari setiap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan bidang masing-masing (*deconstructing*). Tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Hasil dari proses kedua ini adalah seseorang harus mampu melakukan *relearning*, yakni kemampuan merencanakan perbaikan di masa depan (*reconstructing*). Dengan ilustrasi tersebut, setiap civitas

akademika dan lulusan UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu menjadi *trendsetter* dan *driver* yang terus meningkatkan kualitasnya untuk menjawab setiap persoalan yang dihadapi, dimana pun mereka berada, apa pun profesinya.

Penutup

Praktik pendidikan hakikatnya bertolak dari proses memanusiakan setiap peserta didik. Subyek utama dalam pendidikan adalah manusia baik dalam konteks yang memanusiakan ataupun yang dimanusiakan. Dalam pengertian formal baik pendidik maupun peserta didik harus dipahami secara utuh. Ketika dihadapkan pada tantangan dan permasalahan pendidikan yang terus berubah, kita perlu melihat keduanya. Pembacaan terhadap peserta didik akan melahirkan banyak keunikan dan keistimewaan yang mereka miliki. Teori dan praktik pendidikan seharusnya didasari oleh pemahaman bahwa setiap orang diciptakan oleh Allah berbeda. Karena itu, kita mengenal *individual difference* dalam pendidikan yang akan melahirkan beragam konsep dan teori tentang pendidikan dari berbagai komponennya seperti tujuan, kurikulum, pendekatan dan strategi, kualifikasi pendidik, lingkungan, sumber belajar, penilaian, dan pengelolaan. Kita dapat belajar dari pengalaman Maria Montessori dan Jean Piaget yang membaca secara kritis terhadap setiap aspek perkembangan peserta didik dan anak yang diasuhnya. Pembacaan kritis mereka ternyata dapat melahirkan konsep pendidikan yang mempengaruhi praktik pendidikan modern. Inspirasi yang dapat diambil dari kedua pemikir pendidikan tersebut adalah bahwa kita pun dapat melakukan hal yang sama. Pembacaan kritis terhadap praktik pendidikan akan melahirkan teori baru tentang pendidikan yang khas dengan konteks keindonesiaan. Karena itu, teori dan konsep pendidikan yang lahir dari konteks berbeda tidak dapat sepenuhnya dipraktikkan di semua tempat. Ini menjadi tantangan bagi para pemikir dan praktisi pendidikan terutama pendidik

untuk menghasilkan teori dan konsep baru pendidikan yang lebih kontekstual dan *update*.

Buku yang sedang Anda baca ini menarik karena beberapa pertimbangan. Pertama, buku ini merupakan hasil mini-riset yang dilakukan oleh para mahasiswa tentang praktik pendidikan yang dianggap mempunyai keunikan. Keunikan ini dikaitkan dengan paradigma, perspektif dan kerangka filosofis yang dibangun (*philosophical foundation*). Semua praktik pendidikan pada dasarnya merupakan manifestasi dari visi dan mimpi yang dibayangkan (*imagined education*) oleh para penggagasnya. Ketika ada sepuluh orang berpikir dan bermimpi tentang pendidikan maka akan melahirkan sepuluh model pendidikan juga. Kedua, pendidikan yang dipotret dalam buku ini tidak terbatas pada pendidikan formal semata tetapi pendidikan dalam pengertian substansial. Pendidikan dapat dimaknai secara luas, yaitu ketika terjadi sebuah proses transformasi dan kesadaran secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka hakikatnya hal ini merupakan proses pendidikan. Karena itu, pendidikan tidak hanya yang berlangsung di lembaga formal semata namun juga pendidikan informal dan nonformal. Ketiga, buku ini dibuat secara antologis, artinya setiap bagian membahas isu yang berbeda sehingga pembaca dapat memilih tema yang diminati secara acak, tidak harus mulai dari awal. Model buku seperti ini tentu saja mempunyai kelemahan sebab pembaca tidak akan mendapatkan jawaban yang utuh dan mendalam tentang isu yang diinginkan. Namun, di sisi lain, hal ini justru menjadi kelebihan sebab dapat memancing banyak pertanyaan yang harus dijawab melalui buku-buku lain yang belum dibahas dalam karya ini. Selamat mengambil inspirasi dan manfaat dari buku ini!